

Analisis Kasus Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik

Didit Kurniawan Wintoko

Universitas Jember

Email: diditkurniawan743@gmail.com

Jason Marcelino Nugroho

Universitas Jember

Email: jasonmarcel1103@gmail.com

Alamat : Perum. Greenland Semeru Tahap 2 Blok K-10 Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

Korespondensi penulis: diditkurniawan743@gmail.com

Abstract. *This paper aims to present an analysis of bullying that occurs in adolescents using the perspective of symbolic interactionism. The perspective focuses on social interaction, process, and meaning construction. This paper also discusses the complexity of bullying issues sociologically. The definition of bullying eventually becomes dynamic and is influenced by the process of observers in seeing the social interactions that occur. The factor of bullying becomes a crucial variable to fully understand the occurrence of bullying in adolescents. This paper uses qualitative research with a phenomenological approach with purposive sampling technique. The case study was conducted on students of the Faculty of Social and Political Sciences, University of Jember.*

Keywords : *Bullying, Teenagers, Symbolic Interactionism, Social Interaction*

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan analisis bullying yang terjadi pada remaja menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Perspektif tersebut berfokus pada interaksi sosial, proses, dan konstruksi makna. Tulisan ini juga membahas mengenai kompleksitas permasalahan bullying secara sosiologis. Definisi bullying akhirnya menjadi dinamis dan dipengaruhi oleh proses para pengamat dalam melihat interaksi sosial yang terjadi. Faktor terjadinya bullying menjadi variabel yang krusial untuk memahami secara penuh mengenai terjadinya bullying pada remaja. Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik *purposive sampling*. Studi kasus dilakukan pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Jember.

Kata Kunci : Bullying, Remaja, Interaksionisme Simbolik, Interaksi Sosial

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial manusia terdiri atas sejumlah tahapan dan tingkatan yang dimulai dari sejak lahir sebagai individu. Selama pertumbuhan dan perkembangan individu di lingkungan keluarga, tentunya pasti akan menjalin kontak dan interaksi di setiap harinya terutama dengan orang tua. Pada fase ini seorang anak akan ditanamkan dan ditekankan terkait nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Ketika individu tersebut memasuki masa dewasa dan remaja, maka secara tidak langsung sosialisasi yang dialami oleh individu tersebut semakin bertambah luas. Proses sosialisasi yang berkembang secara luas tentunya diiringi dengan adanya interaksi dengan teman-teman yang ditemui oleh individu tersebut pada lingkungan baru mereka. Sehingga hal tersebut menjadikan individu itu mempunyai keterampilan sosial yang semakin

meningkat seiring dengan berkembangnya waktu dan apabila nilai-nilai yang ditanamkan dan ditekankan oleh kedua orang tuanya diserap dan diterapkan dengan baik, maka akan membentuk keterampilan sosial yang baik juga. Hal ini dikarenakan setiap manusia pasti mengalami pertumbuhan dan akan selalu berkembang dari suatu fase ke fase berikutnya dengan mempertahankan apa yang telah ia pelajari dari proses-proses ataupun pengalaman sebelumnya.

Namun sebaliknya apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan dan ditekankan oleh keluarga tidak terserap dengan baik oleh anak, maka mengakibatkan perkembangan perilaku pada anak tersebut mengalami penyimpangan misalnya kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa-masa transisi menuju dewasa dan pada fase ini biasanya remaja mempunyai tingkat emosional yang cukup tinggi dan cenderung mempunyai hasrat untuk mencoba hal-hal baru dan bahkan hal yang menyimpang dari norma misalnya yaitu bullying. Bullying merupakan salah satu tindakan yang menjadi suatu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan saat ini khususnya bagi para remaja. Maraknya kasus bullying umumnya terjadi secara berulang-ulang. tindakan bullying biasanya dilatarbelakangi karena adanya rasa kekuasaan yang besar yang dimiliki oleh pelaku bullying dan melihat bahwa korban yang akan di bullying tidak bisa melakukan perlawanan atau bahkan memilih diam.

Seperti yang kita lihat di media sosial saat ini sudah sangat marak sekali terjadinya kasus bullying di dunia pendidikan. Bullying atau bullying dalam dunia pendidikan merupakan salah satu bentuk perilaku yang melampaui kode etik dari aturan pendidikan baik secara fisik ataupun pelecehan atas hak seseorang. Kata bullying sudah tidak asing di dengar di telinga masyarakat Indonesia. Bullying atau bullying merupakan suatu tindakan yang tidak menyenangkan yang berbentuk bullying atau kekerasan pada korban yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu maupun kelompok baik secara verbal maupun fisik. Tujuan dari bullying sendiri adalah untuk menyakiti korban dan membuat korban merasa takut hingga trauma

Istilah bullying adalah sesuatu yang sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, bullying atau bullying merupakan bentuk perilaku yang tidak menyenangkan bagi secara verbal maupun fisik. secara terminologi kata bully berarti penggertak orang yang mengganggu orang yang lemah. sedangkan secara terminologi Rigby dalam Astuti (2008) mengartikan bullying sebagai adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita, hal ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat tidak bertanggung jawab dan dilakukan secara terus-menerus

Secara sosiologis, bullying merupakan adanya ketidakseimbangan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah kemampuan individu atau kelompok dalam mempengaruhi pihak lain untuk mengikuti dan menuruti segala perintah yang diinginkan oleh salah satu pihak tertentu dan pihak yang memerintah biasanya mereka mempunyai kekuatan atau kekuasaan yang lebih daripada pihak yang lain. Adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban bullying biasanya terjadi adanya perbedaan kekuatan fisik, ukuran badan, perbedaan gender, status sosial, dan sebagainya. Dari adanya ketidakseimbangan kekuasaan tersebut sehingga menyebabkan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan dengan cara mengganggu, menyerang, melukai, mengucilkan dan sebagainya yang dilakukan secara berulang-ulang.

Bullying juga dapat dikatakan sebagai perilaku tidak normal karena dianggap menyimpang dari norma dan secara sosial tidak bisa diterima karena dampak yang ditimbulkan dari bullying sangatlah serius dan dapat berakibat fatal. Beberapa dari sebagian orang mungkin menganggap bahwa bullying merupakan hal sepele dan sudah biasa terjadi pada kalangan remaja khususnya pada dunia pendidikan. Tetapi jika bullying tidak dicegah dari sedini mungkin maka akan menimbulkan suatu budaya kekerasan yang mempunyai dampak besar bagi para korban bullying. Hal ini dikarenakan bullying tidak hanya dialami oleh anak-anak yang duduk di bangku sekolah menengah pertama saja, namun anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar hingga bangku perkuliahan pun sudah banyak yang menjadi korban dari kasus bullying.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial (Creswell , 2015). Tujuan penelitian kualitatif untuk mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam suatu penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi melihat objek penelitian dalam suatu konteks yang natural karena terlepas dari konteks sosial suatu fenomena atau peristiwa yang sama dalam situasi yang berbeda sebab akan memiliki makna yang berbeda pula. Dengan demikian pendekatan fenomenologi berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang atau kelompok tentang suatu gejala atau konsep yang didalamnya merupakan pandangan hidup mereka sendiri atau dapat disebut sebagai konsep diri.

Penelitian ini berlokasi di lingkup fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Jember, dengan teknik penentuan informal dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti peneliti memilih individu atau kelompok karena dianggap secara spesifik mampu memberikan pemahaman tentang masalah atau fenomena yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara observasi dilakukan untuk memilah dan juga memastikan bahwa terdapat data yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan kerangka teoritis yang seringkali diasosiasikan dengan tokoh psikologis Amerika George Herbert Mead. Menurutnya simbol merupakan jenis gestur yang hanya bisa diinterpretasikan oleh sesama manusia. Gestur ini akan bersifat simbolis ketika hal tersebut dapat membuat individu memahami apa yang disampaikan oleh individu lainnya (Ritzer, 2008). Simbol-simbol tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi lainnya ketika kedua pihak dapat masing-masing memahami makna dari simbol tersebut.

Lebih jauh, Mead mengatakan fungsi dari simbol adalah sebagai proses pembentukan mental, pikiran dan lainnya. Teori Interaksionisme simbolik menyatakan tindakan manusia didasarkan atas makna, yang mana makna tersebut berasal dari interaksi sosial berlangsung. Maka, kegiatan antar pribadi akan tercipta yang memunculkan konsensus sebuah fenomena. Fenomena mengenai apa yang terjadi dan individu yang memainkan peran. Membawa hal ini ke dalam konteks kasus bullying, dapat diketahui siapa yang menjadi pelaku dan korban.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini melibatkan dua individu yaitu mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Jember yang pernah mengalami bullying ketika mereka duduk di bangku sekolah

Yang pertama adalah informan Wisnu merupakan seorang mahasiswa sosiologi FISIP universitas Jember yang berada pada semester 3 perkuliahannya, cerita mengenai pengalaman bullying yang pernah dialami ketika berada di bangku sekolah menengah pertama, di mana dia bersekolah dengan basic pendidikan pondok pesantren, yang di dalamnya ada iklim senioritas, awal pertama dia mengalami bullying ketika dia awal masuk sekolah dan dianggap tidak mampu lemah dalam hal fisik dan hampir tidak bisa mengikuti olahraga yang melibatkan kekuatan fisik yang lebih, tidak hanya bullying dalam bentuk verbal atau ucapan akan tetapi

pernah mengalami tindakan bullying secara fisik yaitu ketika dia sedang tertidur seketika para senior atau pelaku tersebut langsung menariknya dan membangunkannya dan juga mendapat kekerasan fisik. Dari adanya beberapa perlakuan yang dialami pastinya menyebabkan beberapa trauma terutama kepada teman laki-laki bahkan dia cenderung menghindari kontak atau komunikasi kepada teman-temannya yang laki-laki dia memilih berinteraksi dengan temannya yang perempuan karena dianggap itu lebih aman daripada dia berkomunikasi dengan temannya laki-laki yang pernah membully nya.

Bullying Sebagai Simbol Kekuatan

Perspektif interaksionis simbolik tentang bullying yang berfokus pada interaksi sosial, proses, dan konstruksi makna menjadi penting dalam beberapa hal. Pertama, bullying dapat dipahami sebagai berbagai objek yang menjadi sasaran tindakan para partisipan. Tergantung pada makna objek dalam situasi bullying bagi para partisipan, dapat mendefinisikan situasi bullying secara berbeda dan sampai pada mengasumsikan berbagai peran dan perspektif berdasarkan definisi tersebut, termasuk cara mereka mendefinisikan hal ini. Kemudian, termasuk cara mereka mendefinisikan peran mereka sendiri dan orang lain dalam berbagai situasi dan bertindak berdasarkan hal. Definisi-definisi ini dapat dianggap sebagai definisi yang disepakati tentang situasi di lingkungan mereka, dan garis tindakan yang dapat mengakui bagaimana identitas yang berbeda yang berbeda dibangun dalam pemahaman seorang remaja tentang bullying. Sebagai contoh, mereka mungkin mendefinisikan korban sebagai pihak yang bertanggung jawab atas bullying dengan melabeli mereka sebagai orang yang menyimpang.

Kedua, dalam perspektif interaksionis simbolik, identitas dan peran dipandang sebagai konstruksi sosial. Ini berarti bahwa istilah "bully" dan "korban" serta tanggapan pengamat yang berbeda harus dipahami sebagai proses entitas sosial dan bukan entitas yang statis. Hal ini dibangun melalui interaksi sosial, dan tergantung pada interaksi tersebut, seseorang dapat didefinisikan, diberi label, atau mengambil identitas sebagai pelaku bullying atau korban. Oleh karena itu, pola identitas yang lebih stabil dapat dikenali, karena pola interaksional dapat dibagikan dalam kelompok sosial selama periode waktu tertentu yang mengakui bahwa untuk mempelajari perspektif orang lain, kita harus mempelajari orang lain yang digeneralisasikan (Mead, 1938). Ketiga, dengan memasukkan perspektif tatanan yang dinegosiasikan, hal ini membuka kemungkinan untuk memasukkan cara identitas dan tatanan sosial yang berbeda bersinggungan dengan pemahaman remaja tentang bullying.

Bullying biasanya digambarkan mencakup berbagai ekspresi, atau jenis bullying itu sendiri, yang didefinisikan sebagai bullying fisik, verbal, atau secara tidak langsung (mis,

Rigby, 2008) dan dapat dapat diringkas sebagai bullying tradisional atau bullying dunia maya. Bullying tradisional lebih dikaitkan dengan tindakan fisik (seperti memukul dan menedang), tindakan verbal (komentar yang merendahkan) dan tindakan tidak langsung (pengucilan, menyebarkan rumor), bullying dunia maya cenderung dikaitkan dengan tindakan verbal atau tindakan tidak langsung yang melibatkan ponsel, pesan teks, dan forum Internet (Tokunaga, 2010). Definisi bullying yang paling umum digunakan paling umum digunakan di antara para peneliti telah dirumuskan oleh Olweus yang memberi gambaran sebagai berikut: Seorang remaja dirundung atau menjadi korban ketika ia terpapar berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap tindakan negatif dari satu atau lebih siswa dan siswa yang terpapar pada tindakan negatif mengalami kesulitan membela dirinya sendiri (Olweus, 1993).

Definisi Olweus seperti pengulangan, tindakan yang disengaja oleh pelaku bullying dan ketidakseimbangan kekuatan, dibuat pada tahun 1970-an, namun Heinemann memperkenalkan konsep bullying sebelum definisi ini dalam sebuah debat di surat kabar. Heinemann memandang bullying sebagai bentuk agresivitas kolektif yang dilampiaskan ketika seorang individu atau kelompok memprovokasi atau menarik agresivitas ini dan kelompok tersebut kemudian berbalik menyerang individu atau kelompok tersebut (Heinemann, 1972). Heinemann menggambarkan bagaimana proses yang berbeda dalam kelompok, seperti isolasi, tidak ada komunikasi antar kelompok, dan pandangan bahwa kelompok sendiri tidak bersalah, dapat berkembang menjadi bullying. Hal yang penting dalam definisi Heinemann adalah kelompok dan agresi kelompok yang memuncak terhadap individu atau kelompok ketika kelompok tersebut merasa terancam (Heinemann, 1972). Heinemann juga mengaitkan proses kelompok ini dengan isu-isu sosial lainnya dalam masyarakat seperti rasisme dan genosida. Menurut Heinemann tidak terlalu penting adalah tindakan individu tetapi hal ini justru lebih penting dalam definisi Olweus. Definisi tersebut ialah tindakan dan karakteristik individu pelaku bullying dan korban. Korban digambarkan sebagai orang yang pasif atau provokatif dan pelaku bullying digambarkan sebagai orang yang secara fisik lebih kuat, impulsif, dan cenderung menggunakan kekerasan (Olweus, 1993).

Faktor Bullying Yang Terjadi

Bullying adalah masalah yang kompleks, dan dapat memiliki sejumlah faktor berbeda yang mempengaruhinya. Penting untuk melihat sosiologi bullying dan faktor-faktor apa yang membuat beberapa siswa lebih mungkin melakukan bullying daripada yang lain. Melihat faktor sosiologis yang terlibat dalam mengapa orang melakukan bullying dapat memberikan ide kepada publik tentang bagaimana lingkungan sekolah dan rumah mempengaruhi bullying.

Dengan informasi ini, pembaca akan mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana menjadikan lingkungan di sekitar sebagai lingkungan yang terbaik, dan memberikan perhatian khusus kepada populasi yang berisiko menjadi pelaku bullying.

Pada tingkat sosiologis, penting untuk melihat peran gender dalam bullying. remaja yang gendernya tidak sesuai dengan norma gender tradisional memiliki risiko yang sangat tinggi untuk menjadi korban bullying, tetapi gender juga berperan dalam siapa yang melakukan bullying. Dalam sebuah survei, 66% orang yang mengaku membully orang lain adalah laki-laki (Ditch the Label 2016). Penelitian ini menunjukkan bahwa hal ini sebagian besar disebabkan oleh perbedaan cara anak laki-laki dan perempuan dibesarkan. Anak perempuan didorong untuk berbicara tentang apa yang mengganggu mereka, sementara anak laki-laki diberitahu bahwa menunjukkan emosi adalah tanda kelemahan. Karena anak laki-laki tidak diperbolehkan menggunakan emosi dan berbicara untuk mengatasi masalah, mereka harus menemukan cara lain untuk mengatasi masalah dalam hidup mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak laki-laki menjadi agresif secara fisik atau verbal.

Melihat lebih dalam, perilaku agresif dipandang lebih tepat untuk anak laki-laki daripada anak perempuan, dan jauh lebih diterima secara sosial daripada anak laki-laki yang menunjukkan emosi. Jika seorang anak laki-laki memilih untuk terbuka tentang masalah mereka dan menunjukkan emosi yang mereka rasakan, hal ini dapat dianggap tidak sesuai dengan peran gender. Hal ini pada gilirannya dapat menyebabkan anak laki-laki menjadi lebih rentan untuk menjadi korban bullying. Anak laki-laki menghadapi pilihan yang sulit ketika dihadapkan pada tekanan dalam hidup mereka, mereka dapat memilih untuk menjadi korban bullying dengan mengungkapkan emosinya dan dianggap tidak "jantan", atau mereka dapat terlibat dalam perilaku yang memungkinkan mereka menjadi pelaku bullying.

Stres adalah faktor lain yang sangat penting untuk dipertimbangkan ketika memeriksa mengapa orang melakukan bullying. Survei bullying tahunan menemukan bahwa banyak orang yang melakukan bullying pernah mengalami stres dalam 5 tahun terakhir (Ditch the Label 2016). Respon terhadap stres bisa berbeda-beda, dan bagi sebagian orang, hal tersebut dapat membawa mereka pada perilaku bullying. Peran gender dan stres saling berinteraksi untuk menciptakan lingkungan di mana laki-laki dapat merespons stres dengan agresi. Selain itu, ditemukan bahwa banyak pelaku tidak menghabiskan banyak waktu dengan keluarga mereka. Hal ini memunculkan kemungkinan bahwa keluarga mungkin tidak mengajari anak-anak mereka cara mengatasi stres, atau mereka mungkin tidak ada di sana sama sekali untuk tempat curhat. Tanpa sistem pendukung ini, masuk akal jika remaja tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi stres yang dapat terjadi pada masa remaja.

Salah satu peristiwa stres yang menyebabkan tingkat bullying yang lebih tinggi adalah ketika seseorang menjadi korban bullying itu sendiri (Ditch the Label 2016). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bullying bisa menjadi mekanisme pertahanan; orang-orang percaya bahwa dengan membully orang lain, mereka tidak akan lagi dibully. Meskipun ini mungkin menjadi alasan mengapa banyak orang yang dibully kemudian membully orang lain, bisa juga individu yang dibully mungkin membully orang lain sebagai cara untuk membuktikan pada diri mereka sendiri dan orang lain bahwa mereka lebih baik dari kelompok tertentu. Hal ini bisa jadi dengan harapan bahwa orang lain akan membully orang yang sama dengan yang mereka rundung dan mengalihkan perhatian dari dirinya, atau bisa juga sebagai upaya untuk membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa ada orang lain yang lebih pantas untuk dibully daripada dirinya. Bisa juga karena teman sebaya berfungsi sebagai model untuk perilaku seseorang, dan ketika seseorang sering melihat perilaku ini, mereka mungkin cenderung menirunya.

Memiliki panutan yang positif sangat penting dalam mencegah bullying. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, banyak siswa yang melakukan bullying tidak memiliki orang tua yang menjadi panutan positif. Hal ini tidak hanya terjadi di dalam keluarga, teman sebaya di sekolah dan di lingkungan sekitar dapat menjadi contoh perilaku seseorang. Pengaruh negatif teman sebaya dan masalah keamanan di lingkungan sekitar berkorelasi positif dengan perilaku bullying (Espelage et al. 2000). Remaja sering kali melihat teman sebaya lebih dari orang tua sebagai model perilaku atau untuk mendapatkan persetujuan. Jika seorang remaja dikelilingi oleh teman sebaya yang membully orang lain, mereka mungkin akan menganggap perilaku ini dapat diterima atau percaya bahwa mereka harus berpartisipasi agar dapat diterima oleh teman-temannya. Terdapat peran penting yang dimiliki oleh teman sebaya dalam kehidupan remaja, sementara sebagian besar fokusnya adalah pada orang tua tetapi teman sebaya juga seringkali menjadi model perilaku.

Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah bahwa model perilaku tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah atau keluarga. Individu yang tinggal di lingkungan dengan tingkat kejahatan yang lebih tinggi juga lebih mungkin untuk membully orang lain (Espelage et al. 2000). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ada berbagai perilaku agresif atau perilaku negatif yang ditunjukkan oleh remaja dan orang dewasa lain di komunitas mereka. Sosialisasi memainkan peran besar dalam perilaku seseorang, dan penting untuk memahami berbagai lingkaran sosial di mana setiap individu berinteraksi. Studi ini menunjukkan bahwa intervensi perlu dilakukan tidak hanya di tingkat sekolah, tetapi juga di lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program pendukung di tingkat makro dan undang-undang

untuk mengurangi kemiskinan, atau melalui program-program dengan target spesifik per kelurahan/tempat tinggal. lebih dalam lagi, kebijakan pemerintah di tingkat makro berdampak pada tingkat bullying.

KESIMPULAN

Bullying merupakan permasalahan sosiologis yang cukup kompleks dan melibatkan banyak aspek. Melalui perspektif interaksionisme simbolik, bullying dapat dilihat sebagai gerakan atau tindakan yang memiliki definisi tergantung pada situasi dan kondisi terjadinya bullying. Definisi-definisi ini harus dilihat secara mendalam dan bersifat dinamis. Maka dari itu, identitas dan peran dipandang sebagai sebuah konstruksi sosial yang bergantung pada tanggapan para pengamat serta dilihat sebagai suatu proses yang tidak statis. Melihat lebih dalam, bullying memiliki aspek yang penting untuk diketahui. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bullying juga harus dianggap sebagai variabel krusial dalam peristiwa bullying. Peran dan gender merupakan faktor utama dalam permasalahan bullying yang terjadi. Kecenderungan bahwa pelaku bullying merupakan laki-laki adalah benar berdasarkan survei. Selain itu, perilaku agresif, tingkat stres, dan tidak adanya panutan positif dalam lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi terjadinya bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Sardin, S., & Utami, N. F. Pengaruh Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Generasi Z. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, [S.l.], v. 12, n. 1, p. 39 -50, feb. 2023. ISSN 2721 - 3323.
- Forsberg, C. (2016). *Students' perspectives on bullying* (Doctoral dissertation, Linköping University Electronic Press).
- Bowman, Darcy, "The Sociology of Bullying: Prevention and Intervention Using a Three Themed Model" (2018). Honors Theses. 1691. <https://digitalworks.union.edu/theses/1691>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual review of clinical psychology*, 9, 751-780.
- ANDAYANI, Trijayanti Putri; HIDAYAT, Nurul. The Sexual Negotiation Space of Women in the Marital rape in Jember. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, [S.l.], v. 8, n. 2, p. 53 -66, aug.2019. ISSN 2721 -3323.
- WIDAYANTI, Nike; HIDAYAT, Nurul; HANDAYANI, Baiq Lily. The Perception of Gender Equality Practices among CV Milzam Multi Sejahtera Jember Employees. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 71 -80, feb. 2018. ISSN 2721